

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nyeri post operasi harus menjadi perhatian utama dari perawat profesional dalam merawat pasien post operasi, karena adanya nyeri dapat menyebabkan gangguan intake nutrisi dan aktifitas-istirahat pasien, dan pada akhirnya berkontribusi pada komplikasi sehingga memperpanjang masa perawatan pasien (*hospitalisasi*) (Wantonoro M. D., 2015). Pada pasca pembedahan (pasca operasi) pasien merasakan nyeri hebat dan 75% penderita mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat pengelolaan nyeri yang tidak adekuat (Aprina et al, 2016) dengan tanda gejala wajah tampak menyeringai, gelisah, menarik diri dan sebagainya. Salah satunya juga terjadi pada pasien post op BPH. Benigna prostat hyperplasia merupakan suatu kondisi yang sering terjadi sebagai hasil dari pertumbuhan dan pengendalian hormon prostat (Nurarif & Kusuma, 2015). Biasanya ditandai dengan miksi yang tidak puas, kurang/lemahnya pancaran urine, kesulitan mengawali dan mengakhiri miksi. Penyebab gangguan ini tidak dipahami dengan baik, tetapi bukti menunjukkan adanya pengaruh hormonal dan sering terjadi pada pria berusia lebih dari 40 tahun (Smeltzer, 2015).

International Agency for Research on Cancer memperkirakan akan ada 1,3 juta(7,1%) kasus baru kanker prostat dan 359.000 kematian terkait diseluruh dunia, peringkat sebagai kanker paling sering ke-2 dan penyebab utama ke-5 kematian akibat kanker pada pria. Di indonesia menempati urutan ke-12 dengan jumlah 11.361 (3,3%) dengan prevalensi 5 tahun terakhir

mencapai 23.055 kasus (Bray et al, 2018). Insidensi BPH akan semakin meningkat seiring dengan bertambahnya usia, yaitu sekitar 20% pada pria usia 40 tahun, kemudian menjadi 70% pada usia 60 tahun dan akan mencapai 90% pada pria usia 80 tahun (Amadea et al, 2019). Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2019 di RSUD Anwar Medika Sidoarjo menunjukkan jumlah pasien yang dirawat dengan BPH pada tahun 2018 sebanyak 119 pasien, tahun 2019 sampai dengan bulan september sebanyak 105 pasien. Hasil dari penelitian di RSUD Anwar Medika yang telah dilakukan didapatkan hasil wawancara dari perawat maupun pasien bahwa tanda dan gejala pertama kali pasien BPH yaitu urine sulit keluar di awal buang air kecil, aliran urine lemah atau tersendat-sendat, buang air kecil terasa tidak tuntas, nyeri hebat saat buang air kecil, terdapat darah dalam urine dikarenakan adanya pembesaran prostat dan dilakukan pemeriksaan seperti USG prostat, BOF dan pembedahan TURP. Setelah dilakukan tindakan pembedahan TURP kemudian dilakukan observasi di ICU yang dikhawatirkan pasien mengalami perdarahan dan juga dilakukan irigasi kateter agar urine segera jernih, didapatkan pasien dengan diagnosa pada umumnya setelah pembedahan TURP yaitu nyeri akut akibat tindakan pembedahan tersebut.

Menurut *American Urological Association* (AUA) menganggap TURP sebagai pengobatan standar untuk BPH (G. Almeida & Silva, 2018). Pembedahan pada pasien BPH akan dilakukan jika gejala dan komplikasi LUTS sudah tidak bisa disembuhkan dengan terapi yaitu jika terjadi retensi

urine berulang, hematuria, tanda penurunan fungsi ginjal dan ada batu saluran kemih tujuan dari pembedaan ini supaya gejala tadi bisa diatasi sehingga pasien tidak mengalami sumbatan pada urine dan tidak sampai terjadi komplikasi yang berat (Wijaya & Putri, 2013). Penatalaksanaan jangka panjang pada pasien BPH adalah tindakan pembedahan *Transurethral Resection Of The Prostate* (TURP) yang prosedur pembedahan dengan memasukkan *resektoskopi* melalui uretra untuk mengeksisi dan mengkauterisasi atau mereseksi kelenjar prostat yang mengalami obstruksi. Prosedur tersebut menimbulkan luka bedah yang menimbulkan nyeri pada luka post operasi (Purnomo, 2011).

Hasil dari penelitian (Aprina et al, 2016) didapatkan bahwa pasien yang telah menjalani operasi BPH akan merasakan nyeri hal ini karena adanya tindakan reseksi pada kelenjar prostat yang dapat mengakibatkan diskontinuitas jaringan yang akan melepaskan saraf aferen primer untuk menerima dan menyalurkan ransangan nyeri. Hasil dari penelitian (Herlindasari et al, 2019) Pasien yang menjalani operasi dapat mengalami kehilangan kontrol serta emosi yang dapat berdampak pada meningkatnya persepsi nyeri. Selain itu stres fisik dan psikologis memberikan kontribusi untuk rasa nyeri bedah, memperpanjang waktu pemulihan pasca operasi dan *immunosupression*, sehingga intervensi farmakologis disertai dengan non farmakologis merupakan hal yang perlu dilakukan (Wantonoro & Dahlan, 2015).

Strategi penanganan nyeri atau lebih dikenal dengan manajemen nyeri adalah suatu tindakan untuk mengurangi nyeri. Penatalaksanaannya sendiri dibagi menjadi dua yaitu farmakologi dan non farmakologi. Terapi farmakologi adalah cara paling efektif untuk menghilangkan nyeri terutama untuk nyeri yang sangat hebat yang berlangsung berjam-jam atau bahkan berhari-hari. Terapi farmakologi seperti obat-obatan analgetik atau pereda nyeri. Terapi non farmakologi merupakan terapi pelengkap untuk mengurangi nyeri seperti pemberian kompres panas/dingin, masase, imajinasi terbimbing, teknik relaksasi (nafas dalam), distraksi (mengalihkan perhatian nyeri) dan sebagainya (Zakiyah, 2015).

Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan studi kasus dengan judul “Asuhan Keperawatan Dengan Masalah Nyeri Akut Pada Pasien *Post Op Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) di RSUD Anwar Medika Sidoarjo”.

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada kasus ini dibatasi pada asuhan keperawatan dengan masalah nyeri akut pada pasien post op *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) di RSUD Anwar Medika Sidoarjo.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimanakah asuhan keperawatan dengan masalah nyeri akut pada pasien post op *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) di RSUD Anwar Medika Sidoarjo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami post op *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) dengan masalah nyeri akut.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang mengalami Post Op *Benigna Prostat Hyperplasia* dengan masalah nyeri akut.
2. Menetapkan diagnosis keperawatan pada pasien yang mengalami Post Op *Benigna Prostat Hyperplasia* dengan masalah nyeri akut.
3. Menyusun perencanaan keperawatan pada pasien yang mengalami Post Op *Benigna Prostat Hyperplasia* dengan masalah nyeri akut.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang mengalami Post OP *Benigna Prostat Hyperplasia* dengan masalah nyeri akut.
5. Melakukan evaluasi pada pasien yang mengalami Post Op *Benigna Prostat Hyperplasia* dengan masalah nyeri akut.

1.5 Manfaat

1.5.1 Manfaat Teoritis

1. Manfaat bagi institusi pendidikan

Meningkatkan pengetahuan tentang asuhan keperawatan pada klien yang mengalami Post Op *Benigna Prostat Hyperplasia* dengan masalah nyeri akut sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pemberian pendidikan kesehatan.

2. Manfaat bagi pelayanan kesehatan

Sebagai bahan masukan dalam upaya mengembangkan ilmu keperawatan dan sebagai suatu pendekatan pelayanan pada setiap tindakan yang akan dilaksanakan pada klien dengan masalah Post Op *Benigna Prostat Hyperplasia* dengan masalah nyeri akut.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Meningkatkan pengetahuan responden tentang manajemen pengelolaan nyeri yang adekuat.

2. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan sarana dalam mengembangkan ilmu yang di dapat selama menimba ilmu di Program Studi D III Keperawatan dengan mengaplikasikannya di lapangan dan menambah pengalaman juga wawasan lebih dalam tentang keperawatan.

3. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan SOP rumah sakit untuk melakukan perawatan pada klien dengan post op BPH dan dapat pula digunakan sebagai bahan pemikiran dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pelayanan kesehatan.

4. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi bagi peserta didik di masa yang akan datang tentang pentingnya penanganan nyeri pada pasien post op BPH.